

1. Pada standar identifikasi ibu hamil. Dari 10 bidan desa yang diwawancarai, hanya 3 bidan desa yang melakukan kunjungan rumah dan berinteraksi dengan masyarakat secara berkala untuk memberikan penyuluhan dan memotivasi, suami dan anggota keluarganya agar mendorong ibu untuk memeriksakan kehamilannya sejak dini dan secara teratur.
2. Pada standar pemeriksaan dan pemantauan antenatal. Semua bidan desa tidak melakukan pemeriksaan Hb, pemeriksaan urine, pengukuran lingkaran lengan atas dan pemeriksaan payudara.
3. Pada standar pengelolaan anemia pada ibu hamil. Semua bidan tidak mempunyai pedoman pengelolaan anemia, tidak mempunyai alat untuk memeriksa Hb sehingga bidan hanya melakukan pemeriksaan kelopak mata untuk mengetahui ada/tidaknya anemia.
4. Pada standar pengelolaan dini hipertensi. Bidan tidak melakukan pemeriksaan urine terhadap ibu hamil yang hipertensi setiap kali kunjungan.
5. Pada standar palpasi abdominal. Semua bidan tidak menganjurkan ibu hamil untuk mengosongkan kandung kemihnya.

6. Pada standar persiapan persalinan. Semua bidan mempersiapkan rujukan bila terjadi kegawatdaruratan ibu dan janin
7. Sebanyak 6 bidan desa menyatakan bahwa komunikasi antara bidan koordinator dengan bidan desa hanya dilakukan 6 bulan sekali dan semua bidan desa menyatakan tidak ada jadwal rutin supervisi dan hanya bersifat insidental. Monitoring berjenjang yang dilakukan Dinas Kesehatan melalui subdin kesga ke bidan koordinator tidak terjadwal dengan pasti dan tidak dilakukan di semua desa.
8. Dari 10 bidan desa yang diwawancarai, hanya 7 bidan desa yang sudah mendapatkan pelatihan ANC, APN, dan PPGD ON.